

# PENGARUH OVERKAPASITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Abrar Rayhan Abdullah<sup>1</sup>; Sabarudin<sup>2</sup>; Bustang<sup>3</sup>

Universitas Sembilanbelas November Kolaka  
Jln. Pemuda No. 339 Kolaka Sulawesi Tenggara  
E-mail : [arofficial1001@gmail.com](mailto:arofficial1001@gmail.com) (Koresponding)

**Abstract:** This study aims to analyze the effect of Overcapacity on the Profitability of Cement Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2023. This study uses a quantitative approach. The data used are secondary data in the form of financial reports of cement sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2023. Data analysis techniques involve simple linear regression analysis, multiple linear regression analysis and path analysis using SPSS V23. The results of this study indicate that Overcapacity has a significant negative effect on Operational Efficiency, with each one-unit increase in overcapacity causing a decrease in Operational Efficiency of 0.407. In addition, Operational Efficiency is proven to have a positive and significant effect on profitability, with a significance value below 0.05. This study also found that Overcapacity has an indirect negative effect on Profitability through Operational Efficiency.

**Keywords:** *Overcapacity, Operational Efficiency, Profitability*

Dalam beberapa tahun terakhir, industri semen di Indonesia tumbuh pesat seiring naiknya kebutuhan untuk infrastruktur dan pembangunan. Namun, pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan permintaan yang sebanding, yang mengakibatkan terjadinya overkapasitas di sektor ini. Overkapasitas merujuk pada situasi di mana kapasitas produksi suatu perusahaan melebihi permintaan pasar untuk produk yang dihasilkan, sehingga perusahaan tidak dapat menjual produk mereka secara optimal (Dranove et al., 2017).

**Tabel 1. Indikator Perkembangan Industri Semen**

Keterangan	Unit	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kapasitas Terpasang	Juta	108	112,3	115,05	119,05	119,1	119,1
Permintaan Domestik	Juta	69,6	69,8	65,51	65,21	63,3	65,5
Utilitas	%	64,72	62,15	56,94	54,77	53,14	54,99
Penjualan Ekspor	Juta	5,6	6,3	9,27	11,61	8,9	10,9
Total Penjualan	Juta	75,2	76,1	74,78	76,82	72,2	76,4

Industri Semen Nasional	Utilitas (Termasuk Penjualan Ekspor)	%	69,62	67,76	64,99	64,52	60,62	64,14
-------------------------	--------------------------------------	---	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Laporan Tahunan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

Fenomena overkapasitas, dimana kapasitas produksi melebihi permintaan yang ada, merupakan tantangan penting bagi perusahaan di berbagai industri. Tekanan untuk memanfaatkan kapasitas yang tidak terpakai sering kali menyebabkan penurunan harga dan penurunan profitabilitas. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan akibat overkapasitas dapat memicu persaingan harga yang merusak, karena perusahaan berusaha keras untuk menjual produk atau jasa mereka dalam pasar yang jenuh (Dranove et al., 2017).

Profitabilitas memiliki peranan penting dalam studi ini karena dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan semen, terutama saat menghadapi masalah overkapasitas. Melalui analisis rasio-rasio seperti rasio pengembalian aset (ROA), rasio

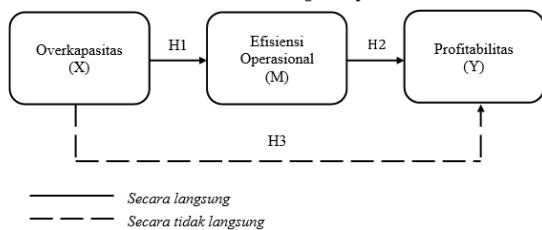
pengembalian ekuitas (ROE), dan margin laba bersih (NPM), studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana profitabilitas berfungsi sebagai indikator utama efisiensi operasional dan posisi kompetitif perusahaan dalam pasar yang semakin sengit.

Studi ini dipusatkan pada perusahaan-perusahaan di sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023. Tujuannya adalah untuk menganalisis dampak kondisi overkapasitas terhadap profitabilitas korporasi tersebut. Meskipun terdapat banyak studi yang membahas hubungan antara kapasitas produksi dan kinerja keuangan di berbagai sektor industri, masih terdapat kekurangan literatur yang secara spesifik mengeksplorasi dampak overkapasitas pada profitabilitas di sektor semen. Fenomena ini penting untuk diteliti karena sektor semen di Indonesia menghadapi fluktuasi permintaan dan persaingan ketat yang berpotensi menurunkan efisiensi operasional serta profitabilitas.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh overkapasitas terhadap profitabilitas perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini memberikan jawaban atas tiga pertanyaan kunci: Pertama, apakah overkapasitas berpengaruh terhadap efisiensi operasional? Kedua, apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas? Ketiga, apakah overkapasitas berpengaruh terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional?

Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis 2025

### Pengembangan Hipotesis Pengaruh Overkapasitas terhadap Efisiensi Operasional

Studi Xinyue & Jie (2023) mengindikasikan bahwa kelebihan kapasitas di industri otomotif, yang merupakan hasil dari peningkatan investasi dan ekspansi yang

tidak seimbang, menyebabkan distorsi dalam pemanfaatan sumber daya produksi. Ketika kapasitas produksi melebihi permintaan pasar, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap yang lebih tinggi, yang mengarah pada rendahnya efisiensi operasional. Hal ini selaras dengan temuan Qiang et al. (2021) overkapasitas menyebabkan perusahaan tidak dapat memanfaatkan sumber daya secara optimal, yang mengarah pada biaya tetap yang lebih tinggi dan efisiensi operasional yang menurun.

Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis yang diusulkan ialah:

H<sub>1</sub>: Overkapasitas berpengaruh negatif terhadap efisiensi operasional.

### Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Studi Saputra & Budiasih (2016), mengindikasikan bahwa efisiensi operasional yang tinggi berhubungan dengan pengelolaan biaya yang lebih baik, yang berujung pada peningkatan profitabilitas. Hal ini selaras dengan temuan Muammar khadafi et al. (2024) mengindikasikan hubungan positif yang signifikan antara manajemen biaya operasional yang efektif dan profitabilitas, terutama di sektor manufaktur.

Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis yang diusulkan ialah:

H<sub>2</sub>: Efisiensi operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

### Pengaruh Overkapasitas Secara Tidak Langsung terhadap Profitabilitas

Studi Xinyue & Jie (2023), mengindikasikan bahwa overkapasitas di industri otomotif memengaruhi efisiensi operasional yang pada gilirannya berdampak pada profitabilitas. Overkapasitas menyebabkan perusahaan tidak dapat memanfaatkan kapasitas produksi mereka secara optimal. Ketika perusahaan beroperasi di bawah kondisi overkapasitas, mereka mengalami biaya tetap yang lebih tinggi tanpa peningkatan yang sebanding dalam output. Hal ini mengarah pada berkurangnya efisiensi operasional, yang berpengaruh langsung pada kemampuan

perusahaan untuk mengatur biaya dan menghasilkan keuntungan. Hal ini selaras dengan temuan Qiang et al. (2021) mengindikasikan bahwa penurunan efisiensi operasional akibat overkapasitas berdampak langsung pada profitabilitas. Ketidakmampuan untuk mengelola biaya dengan baik dalam kondisi overkapasitas mengurangi laba bersih perusahaan.

Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis yang diusulkan ialah:

H<sub>3</sub>: Overkapasitas berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional.

## METODE

Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif, yang melibatkan penggunaan alat analisis statistik untuk menyelidiki bagaimana variabel yang dipelajari berinteraksi satu sama lain. Dalam desain studi ini, data dianalisis dengan regresi linier sederhana dan regresi linear berganda dari Financial Statement dan Annual Report perusahaan sektor semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Data sekunder yang dipakai dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan catatan perusahaan resmi, termasuk publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui metode path analysis atau kita kenal dengan sebutan analisis jalur. Sebelum pemeriksaan utama dijalankan, dilaksanakan pemeriksaan statistik deskriptif serta pemeriksaan asumsi klasik yang mencakup pemeriksaan normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan pemeriksaan autokorelasi. Selain itu, dilaksanakan juga pengujian hipotesis serta guna menguji variabel intervening diterapkan sobel test.

## HASIL

Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana profitabilitas sektor semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 hingga 2023 terkait dengan overkapasitas. Berdasarkan hasil olah data statistik yang telah dilakukan, ditemukan temuan studi sebagai berikut.

## Uji Statistik Deskriptif

Dalam studi ini, analisis deskriptif dilakukan untuk menyajikan ringkasan menyeluruh mengenai sifat-sifat dari data yang dikumpulkan dari enam perusahaan sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2023. Gambaran statistik deskriptif untuk masing-masing variabel akan disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minim um	Maxim um	Mea n	Std. Deviat ion
<b>Overkapasita s</b>	3 6	51,38	91,61	71,46 86	10,291 16
<b>Profitabilitas _ROA</b>	3 6	,04	7,40	3,620 6	1,9087 7
<b>Profitabilitas _ROE</b>	3 6	,66	11,67	5,967 5	2,9283 6
<b>Profitabilitas _NPM</b>	3 6	1,17	11,79	6,191 7	2,7555 5
<b>Efisiensi Operasional</b>	3 6	13,45	29,67	21,94 00	4,2171 8
<b>Valid N (listwise)</b>	3 6				

Sumber: Data diolah penulis, 2025

## Uji Asumsi Klasik

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan uji asumsi tradisional. Normalitas, tidak adanya autokorelasi, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya multikolinieritas merupakan persyaratan untuk model regresi yang berhasil.

## Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengonfirmasi data dalam model regresi terdistribusi normal. Hal ini penting karena data yang terdistribusi normal atau hampir normal biasanya menjadi dasar model regresi yang berhasil. Uji Kolmogorov-Smirnov (uji K-S) diterapkan dalam melakukan analisis pada studi kali ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Model Persamaan	Asymp. Sig
Model 1	0,150
Model 2	0,179
Model 3	0,156
Model 4	0,172

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 3. Hasil uji normalitas mengindikasikan bahwa semua model dapat dinyatakan berdistribusi normal

karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 sehingga data ini dianggap terdistribusi normal. Sehingga, klaim normalitas data dapat dipastikan telah terpenuhi dan dapat diterapkan dalam analisis yang memerlukan distribusi normal, seperti uji regresi atau uji parametrik lainnya.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan sebagai langkah untuk memastikan bahwa variabel tidak saling berkorelasi antara variabel independen dalam model regresi. Korelasi terjadi jika *tolerance value* < 0,10 dan VIF > 10, model regresi dikatakan mengindikasikan multikolinearitas, apabila nilai toleransi > 0,1 atau VIF < 10, multikolinearitas dianggap tidak ada.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model Persamaan	Uji Multikolinearitas	
	Tolerance	VIF
Model 1	1,000	1,000
Model 2	0,812	1,231
Model 3	0,743	1,345
Model 4	0,792	1,262

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji Tabel 4 diatas dijelaskan bahwa dalam semua model mengindikasikan nilai tolerance variabel overkapasitas independen mengindikasikan hasil lebih dari 0,10. Adapun, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk semua model tersebut berada di bawah nilai 10.

### Uji Heteroskedastisitas

Dengan menggunakan uji heteroskedastisitas dapat mengidentifikasi apakah varians data bersifat homogen (seragam) atau heterogen (tidak seragam). Tujuan pengujian ini yaitu untuk melihat apakah varians residual dari kedua pengamatan berbeda satu sama lain. Heteroskedastisitas ditemukan dalam studi ini dengan menggunakan analisis diagram Glejser dan scatterplot.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model Persamaan	Variabel	Uji Heteroskedastisitas
Model 1	Overkapasitas	0,140
Model 2	Overkapasitas	0,637
	Efisiensi	0,485
	Operasional	
Model 3	Overkapasitas	0,537
	Efisiensi	0,422
	Operasional	

Model 4	Overkapasitas	0,548
	Efisiensi	0,461
	Operasional	

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan hasil pengujian Glejser Tabel 5 tersebut dinyatakan bahwa dalam semua variabel independen setiap model memiliki nilai signifikansi > 0,05. Dalam uji ini, model regresi dianggap bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi setiap variabel independen > 0,05. Secara keseluruhan, dapat dinyatakan bahwa setiap model tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Untuk memastikan variabel y tidak berkorelasi terhadap dirinya sendiri merupakan tujuan dari uji autokorelasi. Angka < -2 mengindikasikan autokorelasi positif, adapun nilai antara -2 dan +2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi, sedangkan nilai > +2 mengindikasikan autokorelasi negatif. Nilai Durbin-Watson (D-W) menjadi dasar untuk pilihan.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi dalam semua model, mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan, DW hitung berada dalam rentang -2 hingga +2

Model Persamaan	Durbin-Watson
Model 1	0,401
Model 2	0,320
Model 3	0,331
Model 4	0,357

yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi.. Dengan demikian, uji autokorelasi telah terpenuhi.

### Analisis Regresi Linear

**Tabel 7. Analisis Regresi Linear**

Model Persamaan	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Model 1	Overkapasitas	,407	,070	,993	5,814	,000
Model 2	Overkapasitas	,331	,052	1,665	6,365	,000
	Efisiensi	,315	,127	,690	2,481	,018
	Operasional	,5			1	8
Model 3	Overkapasitas	,588	,105	1,761	5,583	,000
	Efisiensi	,77	,257	,708	3,006	,005
	Operasional	,3			6	5
Model 4	Overkapasitas	,455	,073	1,698	6,232	,000

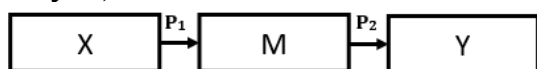
Efisiensi Operasional	,47	,723	2,65	,01
1	2		1	2

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 7. Analisis Regresi Linear dalam Model 1 mengindikasikan bahwa variabel Overkapasitas berpengaruh negatif terhadap variabel Efisiensi Operasional sebesar  $-,407$  yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Overkapasitas maka akan menyebabkan Efisiensi Operasional mengalami penurunan sebesar  $-0,407$ . Dalam Model 2 mengindikasikan bahwa variabel Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap variabel Profitabilitas sebesar  $,315$  yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Efisiensi Operasional maka akan menyebabkan Efisiensi Operasional mengalami kenaikan sebesar  $0,315$ . Dalam Model 3 mengindikasikan bahwa variabel Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap variabel Profitabilitas sebesar  $,773$  yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Efisiensi Operasional maka akan menyebabkan Efisiensi Operasional mengalami kenaikan sebesar  $0,773$ . Dalam Model 4 mengindikasikan bahwa variabel Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap variabel Profitabilitas sebesar  $,472$  yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Efisiensi Operasional maka akan menyebabkan Efisiensi Operasional mengalami kenaikan sebesar  $0,472$ .

#### Analisis Jalur (Path Analysis)

#### Gambar 2. Alur Analisis Jalur (Path Analysis)



Persamaan Struktural

$$Y = P_1 \times P_2$$

Persamaan Model	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	Pengaruh tidak langsung
Model 2	-,993	,690	-,685
Model 3	-,993	,708	-,703
Model 4	-,993	,723	-,717

Hasil analisis jalur mengungkapkan bahwa Model 2 memiliki pengaruh secara tidak langsung sebesar  $-,685$ . Model 3 memiliki pengaruh secara tidak langsung

sebesar  $-,703$ . Model 4 memiliki pengaruh secara tidak langsung sebesar  $-,717$ .

#### Pengujian Hipotesis

##### Uji t

Berdasarkan Tabel 7. Analisis Regresi Linear dalam Model 1 mengindikasikan bahwa variabel Overkapasitas berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Efisiensi Operasional dengan nilai sig =  $0,000$  yang berada dibawah tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  (5%) atau ( $0,000 < 0,05$ ), maka hasil perhitungan pada tabel 6, mengindikasikan bahwa variabel Overkapasitas memiliki Pengaruh terhadap Efisiensi Operasional, dan **H1 diterima**.

Dalam Model 2 mengindikasikan bahwa variabel Efisiensi Operasional berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan indikator *Return on Assets* dengan nilai sig =  $0,018$  yang berada dibawah tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  (5%) atau ( $0,018 < 0,05$ ). Dalam Model 3 mengindikasikan bahwa variabel Efisiensi Operasional berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan indikator *Return on Equity* dengan nilai sig =  $0,005$  yang berada dibawah tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  (5%) atau ( $0,005 < 0,05$ ). Dalam Model 4 mengindikasikan bahwa variabel Efisiensi Operasional berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan indikator *Net Profit Margin* dengan nilai sig =  $0,012$  yang berada dibawah tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  (5%) atau ( $0,012 < 0,05$ ). maka hasil perhitungan pada tabel 7, mengindikasikan bahwa variabel Efisiensi Operasional memiliki Pengaruh terhadap Profitabilitas, dan **H2 diterima**.

#### Tabel 8. Sobel Test

Variabel	a	b	SEa	SEb	Sig
Profitabilitas (ROA)	-,993	,690	,070	,127	0,000
Profitabilitas (ROE)	-,993	,708	,070	,257	0,003
Profitabilitas (NPM)	-,993	,723	,070	,178	0,000

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan Tabel 8. hasil perhitungan Sobel Test diperoleh nilai signifikansi dibawah 0,05. Secara keseluruhan, dapat dirumuskan bahwa efisiensi operasional mampu memediasi hubungan antara overkapasitas terhadap profitabilitas yang artinya **H<sub>3</sub> diterima**.

#### Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi dan determinasi disajikan dalam tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Koefisien Korelasi dan Determinasi**

Model Persamaan	R	R Square
Model 1	,960	,921
Model 2	,788	,621
Model 3	,771	,595
Model 4	,793	,629

Sumber: Data diolah penulis, 2025

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Overkapasitas Terhadap Efisiensi Operasional

Berdasarkan hasil uji yang telah dilaksanakan mengindikasikan bahwa variabel Overkapasitas memiliki pengaruh signifikansi (Sig) sebesar 0,000, yang jauh di bawah tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%) atau ( $0,000 > 0,05$ ). Berdasarkan nilai koefisien regresi  $-0,407$  menunjukkan bahwa Overkapasitas mempunyai pengaruh negatif terhadap Efisiensi Operasional, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Overkapasitas maka akan menyebabkan Efisiensi Operasional mengalami penurunan sebesar 0,407. Hal tersebut mengindikasikan bahwa **H<sub>1</sub> diterima**. Hal ini mengindikasikan overkapasitas merupakan hasil dari peningkatan investasi dan ekspansi yang tidak seimbang, menyebabkan distorsi dalam pemanfaatan sumber daya produksi. Ketika kapasitas produksi melebihi permintaan pasar, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap yang lebih tinggi, yang mengarah pada rendahnya efisiensi operasional. Dengan demikian studi ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh (Xinyue & Jie, 2023) dan (Qiang et al., 2021).

### Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilaksanakan mengindikasikan bahwa

variabel Efisiensi Operasional memiliki pengaruh signifikansi (Sig) sebesar 0,018 untuk ROA, 0,005 untuk ROE dan 0,012 untuk NPM, yang jauh di bawah tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%). Berdasarkan nilai koefisien regresi 0,315 untuk ROA, untuk ROE 0,773 untuk NPM 0,472 menunjukkan bahwa Efisiensi mempunyai pengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diukur melalui indikator ROA, ROE, dan NPM. Hal ini mengindikasikan **H<sub>2</sub> diterima**. Berdasarkan hasil uji mengindikasikan bahwa Efisiensi Operasional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, dengan nilai signifikansi dibawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional yang tinggi berhubungan dengan pengelolaan biaya yang lebih baik, yang berujung pada profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian studi ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh (Saputra & Budiasih, 2016) dan (Muammar Khadafi et al., 2024).

### Pengaruh Overkapasitas Secara Tidak Langsung Terhadap Profitabilitas Melalui Efisiensi Operasional

Berdasarkan hasil uji analisis path, dengan nilai koefisien jalur sebesar  $-0,685$  untuk ROA, untuk ROE  $-0,703$ , dan untuk NPM  $-0,717$  dan nilai signifikansi yang diperoleh 0,00 untuk ROA, 0,00 untuk ROE dan 0,00 untuk NPM. Ditemukan bahwa overkapasitas memiliki pengaruh negatif secara tidak langsung terhadap profitabilitas melalui variabel mediasi efisiensi operasional. Hal ini mengindikasikan **H<sub>3</sub> diterima**. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun overkapasitas secara tidak langsung menurunkan profitabilitas, dampaknya melalui penurunan efisiensi operasional yang disebabkan berkontribusinya signifikan terhadap melemahnya kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain, ketidakefisienan dalam pemanfaatan sumber daya akibat overkapasitas menyebabkan perusahaan mengalami pemborosan biaya, sehingga mengurangi kemampuan menghasilkan keuntungan yang optimal. Dengan demikian studi ini selaras dengan studi yang

dilaksanakan oleh (Xinyue & Jie, 2023) dan (Qiang et al., 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Overkapasitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap efisiensi operasional perusahaan. Setiap peningkatan satu satuan overkapasitas menyebabkan penurunan efisiensi operasional sebesar 0,407 dengan tingkat signifikansi 0,002. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas produksi melebihi permintaan pasar, perusahaan tidak dapat memanfaatkan sumber daya secara optimal, yang mengakibatkan pemborosan dan peningkatan biaya tetap. Efisiensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,018 untuk ROA, 0,005 untuk ROE dan 0,012 untuk NPM, yang semuanya berada di bawah tingkat signifikansi 0,005 ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang unggul mengelola biaya operasional dengan baik akan memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Overkapasitas juga berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional, dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,685 untuk ROA, untuk ROE -0,703, dan untuk NPM -0,717 dan nilai signifikansi yang diperoleh 0,00 untuk ROA, 0,00 untuk ROE dan 0,00 untuk NPM. Uji analisis jalur mengindikasikan pengaruh tidak langsung dari overkapasitas terhadap profitabilitas melalui efisiensi operasional adalah signifikan, dengan nilai koefisien jalur yang mengindikasikan dampak yang cukup besar.

## DAFTAR RUJUKAN

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.

Dranove, D., Besanko, D., Shanley, M., & Schaefer, S. (2017). *Economics of strategy*. John Wiley & Sons.

Junaidi, L. D. (2018). *Pengaruh Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Warta Dharmawangsa, 57.

Khadafi, M., Nuri, S., Maulina, I., Rikeniateni, R., & Munasarah, M. (2024). *Dampak Anggaran Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan*. MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi, 3(1), 01–09.  
<https://doi.org/10.61132/menawan.v3i1.1030>

Pasigai, M. A., & Adzim, F. (2019). *Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Biringkassi Raya Semen Tonasa Group*. *Jl. Poros Tonasa 2 Bontoa Minasate'Ne Pangkep*. Jurnal Ilmu Manajemen Profitability, 3(1), 22–35.

Qiang, W., Haiying, L., Ping, W., Xuefeng, Y., Jiabin, W., Jiaoyu, H., & Xin, L. (2021). *Research on Optimal Cut Coal Production Overcapacity Output in Coal-Rich Province of China*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 793(1), 012007.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/793/1/012007>

Saputra, I., & Budiasih, I. (2016). *Pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, biaya operasional pendapatan operasional pada profitabilitas bank*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3), 2363–2378.

Xinyue, B., & Jie, L. (2023). *The Impact of Overcapacity in Automobile Production on Corporate Profitability*. Modern Management, 13(10), 1332–1342.  
<https://doi.org/10.12677/MM.2023.1310168>